KERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

(Studi pada dua dusun dengan aksesibilitas berbeda di Lereng Merapi Selatan)

Oleh:
Hastuti
Staf Pengajar FISE UNY

Abstract

This research aims at studying the characteristics of social activities conducted by wives in two different accessibility villages. The populations of the research are 120 wives in Bantarjo village and 83 wives in Kalitengah Lor village. The data are analyzed descriptively using percentage shown in tables.

The result of the research shows that there are different characteristics of wives in those villages seen from education, job and field management. The education level of wives in Bantardjo is better than that in Kalitengah Lor. Field management does not always determine socio-economy condition of the people in Bantarjo. There are wives, in Bantarjo, who do not work. In Kalitengah Lor, all wives work. In Bantarjo, there are income-generating activities beyond agriculture. In Kalitengah Lor, however, farming is the main financial income. Accessibility influences the social activities. Bantarjo's accessibility is better than Kalitengah Lor's. in Bantarjo, cooperative mass working, kerja bakti, ritual-religious activities like bersih desa, kenduri to fix the road, water channel, irrigation channel, security post, masque, burial are done by men or husband. On the contrary, in Kalitengah Lor, women or wives mostly do the activities above. The mean of time, in poor and upper household, used by wives in conducting social activities in Bantarjo is less than that in Kalitengah Lor. In the have families, the mean of time used by wives in conducting social activities is bigger that that in Kalitengah Lor.

Keywords: accessibility, social activities

PENDAHULUAN

Potensi perempuan saat ini terus dikembangkan mengingat selama ini perempuan masih mengalami peminggiran. Rendahnya sumber daya dan kesejahteraan perempuan, keterbatasan kesempatan memperoleh pendapatan yang layak, keterbatasan memperoleh pendidikan yang memadai masih harus dihadapi perempuan. Disamping hal itu konstruksi sosial budaya masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga menjadi kendala untuk meningkatkan peran perempuan. Perempuan didorong melakukan pekerjaan dengan upah rendah bahkan tidak berupah. Perempuan perdesaan harus menerima kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan pendamping suami (Pujiwati, 1983). Atribut tersebut melekatkan tugas perempuan harus mengurus rumah tangga bahkan menjaga keserasian dengan lingkungan masyarakat. Alasan suami harus mencari nafkah maka pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial kemasyarakatan terkait dengan lingkungan sosialnya menjadi beban dan tanggung jawab istri.

Konstruksi sosial budaya masyarakat yang menganut patriarki sebagai yang berlaku pada masyarakat Jawa, dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan (Kartodirjo, 1993; AIM, 2002). Budaya patriarki antara lain melahirkan pembagian kerja yang bias jender. Perempuan ditempatkan pada peran reproduksi seperti kegiatan domestik, sehingga perempuan kurang mempunyai peran ekonomi dan laki-laki ditempatkan pada peran produksi yang mempunyai peran ekonomi. Pembagian kerja tersebut melahirkan ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki (Abdullah, 1995). Kemampuan ekonomi dengan mempunyai pendapatan sendiri akan membuka peluang perempuan secara luas melakukan kegiatan di luar rumah tangga seperti kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan oleh perempuan secara suka rela disamping tugasnya sebagai istri pada kegiatan domestik sebagai bagian dari masyarakatnya (Susanti, 2003). Kegiatan sosial

kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh istri tanpa memperoleh upah untuk menjaga hubungan dengan lingkungannya.

Aksesibilitas merupakan potensi suatu lokasi dapat berhubungan dengan lokasi lain (cf.Knox dan Marston, 2004). Aksesibilitas terkait pada dinamika penguasaan teknologi dan sosial budaya masyarakat. Hurst (1974) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kondisi kemudahan atau kesulitan usaha perpindahan orang atau barang dari lokasi/tempat satu ke tempat lain, ditinjau dari segi waktu, biaya, dan aspek lain seperti sosio-psikologis. Rondinelli dalam Magribi (2004) mengemukakan bahwa aksesibilitas dapat ditinjau atas dasar jumlah waktu dan jarak yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dari tempat satu ke lainnya dalam jaringan transportasi. Edmonds dalam Magribi (2004) menyebutkan bahwa indikator aksesibilitas berupa nilai numerik yang menunjukkan mudah-sukarnya warga masyarakat untuk memperoleh barang-barang kebutuhan mereka serta pelayanan baik pelayanan sosial maupun ekonomi. Secara sederhana dapat dikemukakan, bahwa indikator aksesibilias dapat dilihat dari jarak absolut, jarak waktu, dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perjalanan. Jarak absolut yang sama, tetapi kondisi jalan atau kualitas jalan berbeda; akan mengakibatkan waktu perjalanan yang diperlukan lebih panjang, kemudian dibutuhkan biaya perjalanan lebih banyak, berarti membutuhkan pengorbanan lebih besar. Perbedaan aksesibilitas terkait dengan dinamika masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial ekonomi. Wilayah dengan aksesibilitas relatif baik mengakibatkan masyarakat menjadi lebih dinamis dengan kompetisi yang ketat. Kompetisi ekonomi yang ketat seringkali harus mengorbankan penyediaan waktu untuk kegiatan yang tidak produktif seperti sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya. Mendasarkan pada aksesibilitas, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yakni bagaimana karakteristik kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan istri di dua dusun dengan aksesibilitas berbeda?

Cara Penelitian

Dipilih dua dusun dengan perbedaan aksesibilitas yaitu **Kalitengah Lor**, Glagahharjo, Cangkringan, dan **Bantarjo**, Donohardjo, Ngaglik. Kedua dusun tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian populasi dengan populasi perempuan yang berstatus sebagai istri dan tinggal menetap bersama suami di dusun penelitian. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur, diutamakan untuk menjaring data ekonomi dan sosial penduduk, wawancara bebas juga dilakukan untuk memahami istri dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan secara mendalam. Data sekunder dikumpulkan dari dinas terkait mulai dari tingkat propinsi, kabupaten, kacamatan, kantor desa hingga dusun. Digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan karakteristik istri dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Analisa didasarkan kriteria pendapatan perkapita pertahun dengan batas garis kemiskinan sebesar 240 kg setara beras. Pendapatan di bawah garis kemiskinan termasuk miskin; pendapatan di atas garis kemiskinan hingga dua kali garis kemiskinan (>240-480kg) adalah cukupan; dan pendapatan perkapita di atas 480 kg (>480 kg) termasuk kaya (lihat Sayogjo, 1984 dan Suhardjo,1988).

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kedua dusun penelitian pada awalnya mempunyai kegiatan pertanian sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Perbedaan aksesibilitas mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan istri di kedua dusun.

Tabel 1. Lingkungan Bantarjo dan Kalitengah Lor

Lokasi Penelitian	Bantarjo	Kalitengah Lor
Aksesibilitas Jarak ke pusat desa Jarak ke pusat kecamatan Jarak ke pusat kabupaten Jarak ke pusat propinsi	Baik 0,5 km 1 km 2 km 10 km	Buruk 5 km 8 km 23 km 29 km
Fasilitas transportasi umum	Dilalui jalur transportasi umum propinsi.	Tidak dilalui jalur transportasi umum.
Fasilitas terdekat	Di dusun tersebut ada 1 rumah sakit swasta, apotek dan dokter. Sekitar 500 m dari dusun terdapat pasar tradisional dengan kios yang lebih modern, Puskesmas, 4 bh SD N, 3 bh SLTP N, 2 bh SMU N dan 1 bh Akademi Swasta, mini market, banyak warung / toko pelayanan kebutuhan sehari.	Beberapa Warung kecil di rumah penduduk. Puskesmas pembantu berjarak 5 km. Pasar tradisional pada hari pasaran *pahing* terdekat berjarak 6 km. SD N berjarak 3 km, SLTP N berjarak 8 km, SMU N berjarak 15 km
Kegiatan utama penduduk	Petani dan di luar pertanian	Petani dan peternak
Penggunaan lahan utama	Pemukiman, kegiatan sosial ekonomi di luar pertanian dan sawah	Pemukiman, lahan kering
Jumlah penduduk	668 jiwa	436 jiwa
Pemenuhan Kebutuhan Air rumah tangga	Air sumur dangkal sekitar 6 m	mata air yang disalurkan menggunakan pipa
Pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian	Irigasi setengah teknis	Tadah hujan
Mata pencaharian utama penduduk	Pertanian lahan sawah, peternakan dan diversifikasi ekonomi diluar pertanian	Pertanian lahan kering, peternakan, mencari pasir, batu dan hasil hutan

Sumber data sekunder dan observasi 2004.

PEMBAHASAN

Istri di Bantarjo tidak seluruhnya ikut mencari nafkah, istri yang ikut mencari nafkah mempunyai kegiatan pertanian dan di luar pertanian. Perubahan penggunaan lahan menjadikan semakin terbatasnya penguasaan lahan pertanian, bahkan penduduk yang masih bertahan pada pertanian sebagian besar sebagai buruh tani yang harus hidup dalam kemiskinan. Istri menjadi buruh tani karena kesulitan memperoleh sumber pendapatan di luar pertanian maupun memanfaatkan kesempatan memperoleh pendapatan pada musim *labuh*. Pada rumah tangga kaya di Bantarjo tidak dijumpai istri sebagai buruh tani, bahkan sebagian besar istri dari rumah tangga kaya tidak ikut mencari nafkah mencapai 49,2 persen. Istri yang ikut bekerja mempunyai sumber pendapatan bervariasi menjadi buruh serabutan, buruh pabrik, berdagang, sebagian menjadi pegawai dan sebagian lagi masih bertahan sebagai petani dan buruh tani.

Seluruh istri di Kalitengah Lor ikut bekerja mengelola lahan pertanian dan peternakan. Bahkan istri juga ikut mencari nafkah dengan beban kerja yang berat seperti mencari pasir dan batu maupun hasil hutan. Keterbatasan sumber pendapatan dan aksesibilitas yang kurang menguntungkan menjadikan rumah tangga di Kalitengah Lor sebagian besar harus hidup dalam kemiskinan serta memaksa istri harus membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 2. Karakteristik mata pencaharian Istri

No	Mata pencaharian	Miskin		Cukupan		Kaya	
		Bantarjo N = 21	Kalitengah Lor N = 37	Bantarjo N= 34	Kalitengah Lor N= 43	Bantarjo N= 65	Kalitengah Lor N= 3
1	Petani / peternak	4 (19,2%)	37 (100 %)	6 (17,6%)	43 (100 %)	14 (21,7%)	3 (100 %)
2	Buruh tani	14 (66,6%)	0	5 (14,7%)	0	0	0
3	Peg negeri/ swasta	0	0	1 (2,9%)	0	9 (13,8%)	0
4	Wiraswasta/ jasa/pedagang	0	0	7 (20,6%)	0	10 (15,3%)	0
5	Buruh diluar pertanian	0	0	5 (14,7%)	0	0	0
6	Mencari pasir, batu, hasil hutan	0	0	0	0	0	0
7	Lain lain	0	0	0	0	0	0
8	Tidak mempunyai	3 (14,2%)	0	10 (29,5%)	0	32 (49,2%)	0
Jumlah		21 (100%)	37 (100%)	34 (100%)	43 (100%)	65 (100%)	3 (100%)

Sumber data primer 2004

Fasilitas pendidikan yang mudah dijangkau dari Bantarjo mulai tingkat SD, SLTP, SMU, bahkan sampai perguruan tinggi memberi kesempatan penduduk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Di Bantarjo persentase istri yang tidak sekolah hanya kecil bahkan pada rumah tangga kaya tidak dijumpai istri yang tidak pernah sekolah. Perempuan telah terbuka memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai dapat dijumpai Istri yang berpendidikan sampai tingkat Pasca Sarjana di Bantarjo. Rumah tangga dengan pendidikan istri yang lebih tinggi dibanding suami bukan hal yang tabu, bahkan anak perempuan dan laki-laki diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Di Kalitengah Lor istri yang tidak sekolah masih dijumpai pada seluruh rumah tangga miskin, cukupan dan kaya. Istri yang pernah duduk di sekolah lanjutan pertama dijumpai pada rumah tangga kaya. Istri di Kalitengah Lor pada umumnya setelah

menyelesaikan sekolah dasar tidak lagi melanjutkan sekolah dengan berbagai alasan antara lain karena harus berumah tangga dan tidak ada biaya. Kesulitan memperoleh fasilitas pendidikan dan kesulitan menjangkau tempat-tempat pendidikan yang lebih tinggi menjadi kendala mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih memadai. Masyarakat di Kalitengah Lor masih beranggapan bahwa perempuan tidak harus sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Istri

No	Pendidikan	Miskin		Cukupan		Kaya	
		Bantarjo N = 21	Kalitengah Lor N= 37	Bantarjo N= 34	Kalitengah Lor N = 43	Bantarjo N= 65	Kalitengah Lor N= 3
1	Tidak pernah sekolah	3 (14,2%)	6 (13,9%)	2 (5,9%)	16 (37,2 %)	0	0
2	S D dan sederajat	17 (81,1%)	37 (86,1%)	15 (44,1%)	27 (62,7 %)	7 (10,7%)	1 (33,3%)
3	SLP dan sederajat	1 (4,7%)	0	15 (44,1%)	0	30 (46,1%)	2 (66,6%)
4	SLA dan sederajat	0	0	2 (5,9%)	0	18 (27,7%)	0
5	Ak/ PT dan sederajat	0	0	0	0	9 (13,8%)	0
6	Pasca Sarjana	0	0	0	0	1 (1,5%)	0
Jumlah		21 (100%)	37 (100%)	34 (100%)	43 (100%)	65 (100%)	3 (100%)

Sumber data primer 2004

Lahan sebagai modal utama rumah tangga yang menggantungkan sumber pendapatan dari kegiatan pertanian ikut menentukan keadaan sosial ekonomi di perdesaan. Bantarjo merupakan dusun yang sedang mengalami perkembangan kegiatan sosial ekonomi tidak hanya bertumpu pada kegiatan pertanian tetapi kegiatan di luar pertanian mulai dijadikan tumpuan pendapatan. Penguasaan lahan tidak selalu menentukan keadaan sosial ekonomi di Bantarjo.

Lahan menjadi modal utama dalam menopang pendapatan rumah tangga di Kalitengah Lor. Penguasaan sumber daya produksi seperti penguasaan lahan dan penguasaan ternak terkait dengan keadaan ekonomi rumah tangga. Pertanian lahan kering dan peternakan merupakan sumber pendapatan utama, peternakan dilakukan dengan asupan makanan ternak berupa rumput yang diperoleh dari lahan garapan.

Tabel 4. Penguasaan lahan di Bantardjo dan Kalitengah Lor

No	Rumah tangga	Penguasaan lahan (ha)							
		Bantarjo			Total	Kalitengah Lor			Total
		< 0,25	0,25-0,5	> 0,5		< 0,25	0,25-0,5	> 0,5	
1	Miskin	20	1	-	21 17,5%	2	14	21	37 44,6%
2	Cukupan	33	1	-	34 28,3%	2	22	19	43 51,8%
3	Kaya	54	9	2	65 54,2%	-	-	3	3 3,6%
Total (%)		107 89,1%	11 9,3%	2 1,6%	120 100%	4 4,8%	36 43,2%	43 52%	83 100%

Sumber Data Primer 2004

Keterangan: Bantardjo terdapat rumah tangga yang tidak meguasai lahan mencapai 7,5 % dan paling luas 0, 7250 ha rerata penguasaan lahan 0,09 ha. Kalitengah Lor penguasaan lahan paling sempit 0,13 ha dan paling luas 2,3 ha rerata penguasaan lahan 0,62 ha.

Berkembangnya kegiatan ekonomi di luar pertanian didukung lokasi dusun Bantarjo yang relatif baik membuka peluang bagi istri ikut bekerja memperoleh pendapatan dengan berbagai kegiatan pertanian dan di luar pertanian. Petani di Bantarjo juga mencoba bercocok tanam holtikultura, dan tanaman buah-buahan selain menanam padi pada musim penghujan. Dijumpai rumah tangga dengan sumber pendapatan utama dari kegiatan di luar pertanian tetapi masih mempertahankan lahan pertaniannya untuk

bercocok tanam. Lahan pertanian yang strategis letaknya akan lebih menguntungkan dikontrakkan untuk kegiatan di luar pertanian bahkan kemudian dijual.

Seluruh rumah tangga di Kalitengah Lor mempunyai sumber pendapatan dari pertanian dan peternakan disamping mencari pasir, batu dan hasil hutan. Keterjangkauan Kalitengah Lor yang kurang menguntungkan menjadi kendala memperoleh sumber pendapatan memadai untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pertanian lahan kering dan peternakan yang mengandalkan rumput sebagai asupan pakan ternaknya merupakan kegiatan utama istri di Kalitengah Lor. Lahan yang dekat dengan pemukiman untuk tanaman ubi kayu, jagung, sayuran dan buah- buahan dengan alasan pengelolaan tanaman dapat dilakukan setiap saat dan lebih mudah dan terhindar dari gangguan hewan liar. Lahan yang jauh dari rumah tinggal diusahakan untuk tanaman kayu dan rumput.

Keterlibatan Istri pada Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan masih banyak dilakukan di perdesaan dan dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakatnya. Hubungan antar warga yang erat serta kegiatan sehari-hari dan keadaan sosial ekonomi yang relatif homogen menjadikan kegiatan sosial kemasyarakatan masih dipertahankan. Pengaruh dari luar karena aksesibilitas yang relatif baik menjadikan makin longgarnya pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti dilihat di Bantarjo yang memiliki aksesibilitas relatif baik. Kalitengah Lor dengan keterjangkauan relatif buruk kegiatan sosial kemasyarakatan masih dilakukan lebih ketat. Kegiatan sosial kemasyarakatan masih mendapat perhatian masyarakat dusun penelitian dan masih mengikat setiap anggota masyarakatnya untuk terlibat di dalamnya. Anggota masyarakat yang kurang memperhatikan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memperoleh sanksi sosial seperti dikucilkan dari pergaulan. Dikucilkan dari pergaulan masih dianggap tercela dan memalukan. Mereka merasa malu karena dianggap bukan sebagai anggota masyarakat yang

baik, tidak dapat *srawung* dan *lumrah* dalam bergaul di lingkungannya.

Kegiatan sosial kemasyarakatan telah mengalami perubahan pada masyarakat materialistik dan individualistik. Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi kegiatan keagamaan, melakukan relasi dengan saudara atau silaturahmi, menyelenggarakan pesta, melakukan kegiatan dalam pertemuan di kelompok tani dan kelompok sosial, kegiatan pada dasa wisma, mengikuti upacara adat, *kenduri, lek-lekan/jagongan* di malam hari, melakukan kegiatan dengan mengikuti pelatihan, penyuluhan, gotong royong, kerja bakti, *ronda* dan melakukan kegiatan dalam penyelesaian masalah dengan pihak lain, pemerintahan dan lembaga lain, melayat, menengok kelahiran, menengok orang sakit dan mendatangi *hajatan*. Di Bantarjo kegiatan sosial kemasyarakatan berlaku lebih longgar, setiap anggota masyarakat masih melakukan kegiatan tersebut tetapi lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing individu. Dinamika perubahan yang terjadi mempengaruhi kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan secara luwes dengan kesepakatan yang tidak memberatkan masyarakat. Keterbatasan waktu dan tenaga menjadi kendala untuk dapat melakukan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan kendala yang dihadapi masing-masing individu menjadikan kegiatan sosial kemasyarakatan mulai disesuaikan dengan dinamika masyarakat.

Kegiatan sosial kemasyarakatan berkaitan dengan peristiwa hidup dan kepentingan individu, maka curahan waktu atau tenaga dan besarnya bantuan berupa uang atau barang yang diberikan bergantung pada kedekatan hubungan antar individu. Kegiatan sosial kemasyarakatan berkaitan kepentingan umum, maka curahan waktu, tenaga dan besarnya bantuan yang diberikan bergantung pada kemampuan individu. Istri dari rumah tangga yang tidak memiliki kemampuan materi akan lebih banyak memberikan bantuan dengan menyediakan waktu dan tenaga lebih banyak untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai dikatakan oleh

informan dari Bantarjo Ibu Dian dari rumah tangga cukupan dan ibu Nisa dari rumah tangga miskin.

> Di dusun untuk sosial cukup berat.....apalagi yang punya kerja tetangga atau kerabat dekat tentu saja lebih banyak yang harus disumbangkan.....kami terpaksa mencari pinjaman jika tidak ada dana.....hal itu biasa dilakukan.....orang hidup hanya saling bergantian .....akhirnya semua akan merasakan .....Informan Ibu Dian.

> Untuk kebutuhan lain masih dapat ditunda tetapi untuk sosial tidak dapat ditunda.....nanti dikatakan tidak umum.....jika membantu orang punya hajat.....memperoleh hantaran.....hitung–hitung untuk makan dua atau tiga hari.....belum jika dapat bahan mentah....saya boleh jadi tidak harus berbelanja kebutuhan harian.....hanya itu yang dapat dilakukan bagi saya yang miskin.....Informan Ibu Nisa

Di Bantarjo kegiatan gotong royong, kerja bakti, ritual keagamaan seperti bersih desa *kenduri* memperbaiki jalan kampung, saluran pembuangan, saluran irigasi dan bendungan, pos kamling, mushola atau masjid, makam lebih banyak dilakukan laki-laki atau suami bahkan istri hampir tidak terlibat pada kegiatan tersebut. Pada rumah tangga yang memiliki kemampuan ekonomi baik atau kaya apabila tidak memberikan sumbangan tenaga mereka memberikan sumbangan dalam bentuk lain seperti uang atau makan minum. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan istri di Bantarjo lebih bervariasi terutama istri dari rumah tangga kaya. Mereka memiliki kegiatan pada perkumpulan sosial dengan jangkauan yang lebih luas seperti keagamaan, kekerabatan, di tempat suami bekerja dan masih banyak lagi.

Kegiatan sosial kemasyarakatan di Kalitengah Lor dilakukan istri pada seluruh rumah tangga miskin, cukupan dan

sebagai tanda terima kasih pada Sang Pencipta. Pada peristiwa kematian diadakan *tahlilan* setiap malam selama 7 malam setelah hari kematian. Tahlilan dilakukan setiap malam *methuk* 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari sesudah peristiwa kematian, di luar peringatan tersebut ada yang mengadakan *haul*. Pada waktu lalu untuk setiap memperingati kematian dilakukan *kenduri* pada sore hari dan malam hari dengan *tahlilan/dikiran*. Di Bantarjo saat ini kedua acara tersebut dilaksanakan menjadi satu acara sehingga tidak sampai larut malam tetapi di Kalitengah Lor rangkaian acara tersebut masih dilakukan secara ketat meskipun telah disadari sebagai kegiatan yang memberatkan secara ekonomi. Di Kalitengah Lor di luar acara yang dilakukan secara individu pada setiap rumah tangga masih terdapat kegiatan pada bulan-bulan tertentu dengan *kenduri* sesuai dengan penanggalan Jawa. Pada malam 1 *Suro*, malam 20 *Maulud*, malam 1 *Ruwah*, malam 21 *Puasa*, malam 1 *Syawal*. Pada acara bersih desa yang dilakukan pada peristiwa tertentu yang terjadi di dusun tersebut seperti *merti sumber mata air*, sedekah Gunung Merapi masih kental dilakukan di Kalitengah Lor.

Keterjangkauan yang relatif baik sehingga memudahkan hubungan Dusun Bantardjo dengan daerah di luarnya mempengaruhi sistem tata nilai masyarakat terhadap pola kegiatan sosial kemasyarakatan. Derasnya arus informasi melalui media masa dan elektronik, mobilitas penduduk terkait terjadinya perubahan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan dengan intensitas kegiatan yang bervariasi tergantung kesempatan yang dimiliki masing-masing. Kegiatan sosial kemasyarakatan banyak dilakukan istri, istri mempunyai kesempatan lebih luas untuk menjaga agar tidak dipinggirkan dari pergaulan dengan tetangga atau kerabat. Berbeda dengan kegiatan sosial kemasyarakatan yang masih banyak dilakukan suami istri sebagai bagian penting dalam kehidupan di Kalitengah Lor yang masih ditaati. Keselarasan dan kebersamaan cukup menonjol, sehingga gotong royong, *sambatan* masih banyak

dijumpai di Kalitengah Lor. Pengadaan dan pemeliharaan prasarana umum seperti jalan, tempat ibadah, MCK umum dibangun dengan swadaya masyarakat secara *gotong royong*. Anggota masyarakat yang sedang mengalami kerepotan oleh peristiwa menggembirakan seperti kelahiran, khitanan dan perkawinan dan peristiwa yang kurang menggembirakan seperti kematian atau sakit akan dibantu oleh tetangga atau kerabat. Di Kalitengah Lor untuk membangun rumah masih banyak dilakukan dengan cara *sambatan*, mereka yang ingin mendirikan rumah dengan cara *sambatan* tidak harus menyediakan upah untuk tenaga kerja, cukup disediakan sekedar makan dan minum.

Kesulitan ekonomi menyebabkan biaya untuk melakukan upacara adat menjadi beban berat rumah tangga di dusun penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya harus melakukan kerja keras meskipun pendapatan yang diperoleh masih kurang memadai. Mereka terpaksa melakukan rangkaian upacara yang sudah biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun dengan lebih sederhana. Kekhawatiran sesuatu yang tidak diinginkan atau ditimpa sial dalam hidupnya jika meninggalkan tradisi atau melanggar ketetapan yang biasa dilakukan anggota masyarakat menjadikan mereka tetap melaksanakan tradisi meskipun lebih sederhana.

Kehidupan sehari-hari masyarakat di Kalitengah Lor masih lebih taat tradisi dibanding masyarakat di Bantarjo, dapat dilihat dalam setiap peristiwa berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, kematian dan hajatan. Ritual keagamaan dengan tradisi yang masih kental selalu menyertai setiap peristiwa dalam kehidupan mulai dalam kandungan sampai ajal. Pada malam hari untuk menjaga keamanan lingkungan masih dilakukan dengan ronda secara bergilir dari setiap rumah tangga yang diwakili oleh suami atau anggota rumah tangga laki-laki dewasa.

Istri di Kalitengah Lor ikut melakukan kerja bakti dan gotong royong secara rutin. Di Kalitengah Lor pada hari Minggu perempuan melakukan kerja bakti mulai pukul 05.30 sudah banyak

perempuan yang menyapu seluruh jalan dan gang di dusun tersebut. Di Kalitengah Lor istri terlibat gotong royong dan pekerjaan menyangkut kepentingan umum maupun pekerjaan individu. Istri membantu mempersiapkan makanan dan minuman apabila tetangga atau kerabat sedang *hajatan* dengan *rewang* bahkan selama ber hari-hari tanpa mengabaikan pekerjaan rumah tangga masing-masing yang menjadi tanggung jawab sebagai istri.

Pembagian waktu Istri pada kegiatan sosial kemasyarakatan

Waktu yang digunakan istri untuk bekerja cenderung lebih panjang dibanding suami terutama istri yang ikut bekerja mencari nafkah. Istri yang bekerja masih harus menyelesaikan beban kerja domestik yang menjadi tanggung jawab sebagai istri. Seluruh istri selalu terlibat pada pekerjaan rumah tangga dengan curahan waktu yang berbeda. Kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan istri di kedua dusun penelitian. Istri yang tidak ikut mencari nafkah tentu saja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Istri di Kalitengah Lor seluruhnya ikut bekerja mencari nafkah dengan kegiatan pertanian, peternakan dan memanfaatkan sumber daya sekitar seperti mencari pasir, batu dan hasil hutan tetapi kegiatan sosial kemasyarakatan juga banyak dilakukan oleh istri.

Tabel 6. Pembagian waktu Istri untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

No	Kegiatan silaturahmi dan sosial	Rerata waktu Istri untuk kegiatan sosial kemasyarakatan jam me per bulan					
		Miskin		Cukupan		Kaya	
		Bantarjo N = 21	Kalitengah Lor N = 37	Bantarjo N= 34	Kalitengah Lor N= 43	Bantarjo N= 65	Kaliteng Lor N= 3
1	Keagamaan, adat, bobi, rekreasi, olah raga/ perawatan kesehatan dll	4.19"	6.11"	5.05"	5.02"	5.02"	4.30
2	Membina relasi dengan saudara/ silaturahmi	4.10"	3.30"	4.58"	4.25"	4.26"	4.00
3	*Kegiatan kel sosial, kel tani, lembaga lain*	1.54"	1.58"	2.29"	1.06"	4.00"	1.00
4	Gotong royong/ kerja bakti	1.00"	4.28"	1.02"	4.05"	0.58"	4.00
5	Mendatangi hajatan	1.50"	2.17"	1.59"	2.32"	1.54"	3.00
6	Menengok kelahiran	1.20"	2.23"	1.49"	1.58"	1.59"	1.30
7	Menengok orang sakit, melayat	2.13"	3.12"	3.02"	2.09"	4.06"	2.00
Rerata waktu untuk kegiatan sosial kemasyarakatan per bulan		17.26"	24.41	22.25"	24.37"	23.41"	20.31

Sumber data primer 2004

Rerata waktu yang diperlukan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan paling sedikit pada rumah tangga miskin di Bantarjo hanya 17 jam 26 menit setiap bulan. Waktu yang dimiliki istri dari rumah tangga miskin Bantarjo sebagian besar dimanfaatkan untuk membantu suami ikut mencari nafkah. Istri dari rumah tangga miskin di Bantarjo menggunakan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, ikut mencari nafkah dan sebagian waktu untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Rerata waktu istri untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan di Bantarjo lebih sedikit dibanding Kalitengah Lor terutama pada rumah tangga miskin dan rumah tangga cukupan. Kecuali pada rumah tangga kaya ternyata rerata waktu yang digunakan istri untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan lebih banyak di Bantarjo yakni 23 jam 41 menit setiap bulan dibanding Kalitengah Lor hanya 20 jam 31 menit setiap bulan. Perbedaan tersebut karena istri dari rumah tangga kaya di Bantarjo memiliki jangkauan kegiatan sosial kemasyarakatan yang lebih luas tidak hanya kegiatan yang dilakukan di dusun tersebut.

Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan kerja bakti tidak banyak dilakukan istri. Istri di Bantarjo lebih banyak melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan terutama pada perkumpulan sosial, keagamaan dan kaitan dengan peristiwa hidup secara individu seperti menjalin silaturahmi, mendatangi *hajatan*. Waktu yang digunakan istri melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan di Bantarjo lebih kecil dibanding Kalitengah Lor dapat dilihat pada rumah tangga miskin dan rumah tangga cukupan. Waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan pada rumah tangga kaya di Bantarjo lebih besar dibanding rumah tangga kaya di Kalitengah Lor. Di Kalitengah Lor kegiatan sosial kemasyarakatan lebih banyak dilakukan istri mulai dari membantu tetangga dan kerabat yang mempunyai keperluan berkaitan peristiwa menggembirakan maupun kesusahan sampai kegiatan sosial kemasyarakatan untuk kepentingan umum.

Pada kedua dusun Bantarjo dan Kalitengah Lor waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan paling banyak pada kegiatan keagamaan, adat dan silaturahmi. Silaturahmi antar tetangga atau kerabat dekat banyak dilakukan istri. Hubungan dengan tetangga yang masih erat dan banyaknya kerabat dekat yang bertempat tinggal disekitar dusun bahkan di dusun tersebut menjadikan mereka mudah melakukan silaturahmi setiap saat. Di Kalitengah Lor waktu yang diperlukan istri untuk gotong royong

dan kerja bakti relatif banyak bahkan lebih dari 4 jam setiap bulan dibanding Bantarjo hanya sekitar 1 jam setiap bulan.

SIMPULAN

Pendidikan istri di Bantarjo lebih baik dibanding istri di Kalitengah Lor. Istri di Bantarjo tidak seluruhnya ikut mencari nafkah tetapi mata pencaharian istri yang ikut mencari nafkah lebih bervariasi. Istri di Kalitengah Lor seluruhnya ikut mencari nafkah dengan sumber pendapatan yang homogen yakni kegiatan pertanian, peternakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar dusun seperti mencari hasil hutan, mencari pasir dan batu. Penguasaan lahan relatif sempit dan tidak selalu menentukan keadaan sosial ekonomi di Bantarjo. Di Bantarjo sumber pendapatan dari kegiatan di luar pertanian telah banyak dilakukan. Aksesibilitas mempengaruhi perbedaan intensitas kegiatan sosial kemasyarakatan pada kedua dusun. Aksesibilitas Bantarjo lebih baik dengan kegiatan ekonomi yang lebih bervariasi dan ketersediaan waktu yang semakin terbatas menjadikan kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan lebih longgar. Aksesibilitas Kalitengah Lor relatif lebih buruk dengan kegiatan ekonomi yang lebih homogen kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan lebih ketat dan masih lebih ditaati oleh anggotanya. Di Bantarjo kegiatan gotong royong, kerja bakti, ritual keagamaan seperti bersih desa *kenduri*, memperbaiki jalan kampung, saluran air, saluran irigasi, pos ronda, mushola atau masjid, makam lebih banyak dilakukan laki- laki atau suami bahkan istri hampir tidak terlibat pada kegiatan tersebut. Berbeda dengan kegiatan sosial kemasyarakatan di Kalitengah Lor justru lebih banyak dilakukan istri. Pada rumah tangga miskin dan cukupan rerata waktu yang digunakan istri melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan di Bantarjo lebih kecil dibanding Kalitengah Lor. Pada rumah tangga kaya di Bantarjo kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan istri jangkauannya lebih luas sehingga waktu yang digunakan istri dari rumah tangga

kaya di Bantarjo lebih banyak dibanding rumah tangga kaya di Kalitengah Lor.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman. (1985). *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta: Gramedia.

Emy Susanti. (2003). Perempuan dalam komunitas Miskin, studi tentang ideologi dan relasi gender dalam komunitas Kedung mangu Masjid Surabaya. *Disertasi*. UGM, Yogyakarta.

Farida Hanum. (2003). *Pembagian Kekuasaan Suami Isteri Keluarga Jawa Studi gender di Kecamatan Kraton dan Minggir DIY*. Disertasi Sosiologi Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.

Hagget, P. (1984). *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper and Row.

Irwan Abdullah. (1995). *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi*. Jakarta. Prisma tahun 1995 No 6 hlm 3-14.

..... (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: UGM–PPK.

..... (1999). Wanita ke pasar: studi tentang perubahan sosial ekonomi perdesaan: *Populasi 1 (1) 23 – 33, 1990*. Yogyakarta: UGM-PPK.

..... (2001). *Sex, Genderdan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Johnston, R.J. (1983). *Philosophy and Human Geography: An Introduction To Contemporary Approach*. London: Edward Arnold.

..... (2000). *The Dictionary of Human Geography*. Oxford: Bras Blackwell.

L. Muhamad Magribi. (2004). Pengaruh Aksesibilitas Fisik Terhada Pembangunan Di Perdesaan (Kasus Perdesaan di Kawasa Pengembangan Ekonomi Bukari- Sulawesi Tenggara). *Disertas* FPS UGM, Yogyakarta.

Mansour Fakhih. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosia* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sajogyo. (1986). Pembagian kerja antara pria dan wanita di bida pertanian Bogor. *Buku kenangan untuk Selo Sumardjan*.

Suhardjo. (1988). Peranan Kelembagaan dalam Hubungan deng Komersialisasi Usahatani dan Distribusi Pendapatan, Studi Kas Di Daerah Pegunungan Wilayah Kabupaten Banjarnegara, Jaw Tengah. *Disertasi*, UGM, Yogyakarta.